

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan

Erta*¹, Herma Retno Prabayanti², Hapsari Shinta Citra Puspita Dewi³

^{1,2,3}(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

e-mail: *ertaerta@unesa.ac.id

Abstrak

Kemiskinan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan. Saat ini, kurang dari 10 persen penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Salah satu upaya menurunkan tingkat kemiskinan tersebut adalah melalui peningkatan pelayanan dasar karena kemiskinan sering kali disebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu, pemerintah berupaya untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi, terutama untuk masyarakat kurang mampu. Saat ini, kurang dari 10 persen penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Potensi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat masih belum mendapat porsi yang wajar. Perempuan lebih banyak tertinggal dalam mengakses layanan publik, pendidikan, kesehatan, dan aspek lain, sehingga menjadi kaum yang rentan dan miskin. Metode pelaksanaannya ini meliputi 4 tahapan, yakni (1) kegiatan pemberdayaan yang diobservasi tidak mungkin dipisahkan dari konteksnya, (2) pemahaman terhadap studi ini membutuhkan perangkat kualitatif berupa observasi dan wawancara (3) laporan ini didasarkan pada asumsi dari teori kewirausahaan sosial. Hasil dari pengabdian ini para perempuan menghasilkan produk berkualitas dan dapat mengelola waktu dengan baik karena di samping mengurus rumah tangga, Perempuan juga memiliki target untuk menyelesaikan pekerjaan.

Kata kunci— *Pemberdayaan, Perempuan, Kewirausahaan*

Abstract

Poverty is an important issue in development. Currently, less than 10 percent of Indonesia's population lives below the poverty line. One effort to reduce poverty levels is through improving basic services because poverty is often caused by people's inability to meet their basic needs. Apart from that, the government is trying to increase economic added value, especially for the poor. Currently, less than 10 percent of Indonesia's population lives below the poverty line. The potential of women in society has not been fairly recognized. Women are more likely to be left behind in accessing public services, education, health and other aspects, so they become vulnerable and poor. This implementation method includes 4 stages, namely (1) the empowerment activities observed cannot be separated from their context, (2) understanding this study requires qualitative tools in the form of observations and interviews (3) this report is based on assumptions from social entrepreneurship theory. As a result of this dedication, women produce quality products and can manage their time well because apart from taking care of the household, they also have a target to complete their work.

Keywords— *Empowerment, Women, Entrepreneurship*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan. Saat ini, kurang dari 10 persen penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Salah satu upaya menurunkan tingkat kemiskinan tersebut adalah melalui peningkatan pelayanan dasar karena kemiskinan sering kali disebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu, pemerintah berupaya untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi, terutama untuk masyarakat miskin. Perempuan merupakan salah satu komponen yang ada di masyarakat yang bisa dilibatkan dalam pembangunan. Potensi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat masih belum mendapat porsi yang wajar. Hal ini perlu disikapi secara arif dan bijaksana oleh pemerintah mengingat kaum perempuan dari sisi kuantitas menempati urutan pertama dari komposisi warga masyarakat. Perempuan sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, namun dalam bidang pendidikan

Untuk pelaksanaan tahap pertama tim melakukan beberapa pendataan di daerah tersebut melalui kelurahan desa setempat. Dari hasil data yang diperoleh tim mulai memetakan kegiatan pkm yang bisa dilakukan dalam hal pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan. Pemberdayaan berkaitan dengan upaya menghapus ketidaksetaraan untuk membuat keputusan sendiri bagi perempuan. pemberdayaan perempuan terdiri atas beberapa dimensi, yang meliputi pemberdayaan ekonomi untuk mengakses pendapatan yang akan berpengaruh pada keputusan bagaimana pendapatan dibelanjakan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan Perempuan; pemberdayaan sosial yang dihasilkan dari peningkatan status sosial Perempuan dalam masyarakat; serta pemberdayaan politik dari peningkatan partisipasi dalam kehidupan politik. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan berkaitan erat dengan kemampuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Kegiatan yang inovatif memungkinkan Perempuan mempelajari berbagai macam keterampilan untuk memperoleh penghasilan dan memperluas jaringan, karena telah terhubung dengan kesempatan dan inovasi. Beberapa usaha sosial bergerak untuk membantu perempuan memperoleh penghasilan dan meningkatkan status sosial Perempuan dalam masyarakat, selain itu melalui PKM ini diharapkan tergambar bentuk pemberdayaan perempuan dalam kegiatan kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial perempuan sebagai individu, keluarga, dan masyarakat.



Gambar 2. Foto Kegiatan Sosialisasi Awal

Konsep modul kewirausahaan telah disusun sesuai kebutuhan dan disampaikan kepada mitra PKM dalam sosialisasi awal, bersama dengan tujuan dan target program. Selain itu juga disampaikan kepada mitra tentang target yang akan kita capai dalam pelaksanaan PKM ini. Dari hasil data yang di dapat tim memulai undangan untuk dilakukan sosialisasi kepada 25 perempuan di desa mitra. Dalam sosialisasi awal telah disampaikan beberapa hal di antaranya pertama melakukan pemahaman mengenai kewirausahaan sosial dan dampaknya pada perubahan sosial. Dengan mengidentifikasi bagaimana peran kewirausahaan dalam memberdayakan perempuan, bagaimana perempuan yang terlibat mengatur waktu untuk keluarga dan mengerjakan pekerjaannya, dan bagaimana Perempuan mengatur pendapatan yang diterima, akan menunjukkan bagaimana kontribusi kewirausahaan sosial ini terhadap perubahan sosial. Secara tidak langsung, keterlibatan perempuan dalam kewirausahaan sosial memberikan peluang bagi Perempuan untuk meningkatkan ekonomi dan sosial berdasarkan usaha yang Perempuan lakukan. Bagian kedua mendeskripsikan pemberdayaan perempuan, dan bagian. Menurut Bank Dunia (2011), pemberdayaan adalah proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan dan mengubahnya menjadi tindakan yang menghasilkan pencapaian. Kabeer (1999) menekankan bahwa pemberdayaan terdiri atas tiga dimensi utama: akses terhadap sumber daya (termasuk material, sosial, dan pendidikan), badan usaha atau perantara sebagai penggerak pemberdayaan, serta hasil pemberdayaan berupa kemampuan individu untuk mengubah kondisi sosial dan ekonomi. Pemberdayaan memerlukan proses perubahan. Perubahan ini mengacu pada kemampuan orang untuk membuat pilihan yang terdiri atas tiga dimensi sebagai berikut.

Diagram 1. Dimensi Pemberdayaan Sumber



Akses terhadap sumber daya bukan hanya sumber daya material dalam pengertian ekonomi secara konvensional, tetapi juga meliputi sumber daya manusia dan sosial. Sumber daya dalam arti kata yang lebih luas diperoleh melalui keragaman hubungan sosial (lingkungan keluarga, relasi di tempat umum, komunitas). Akses ke sumber daya ini akan mencerminkan aturan dan norma yang mengatur distribusi dan perubahan di lingkungan yang berbeda. Badan usaha atau perantara bertindak dalam merumuskan kemampuan untuk mendefinisikan tujuan seseorang atau kelompok masyarakat, termasuk juga beberapa hal yang mencakup makna, motivasi, dan tujuan individu dalam melakukan aktivitas yang mendukung kehidupan Perempuan. Sementara itu, pencapaian atau keluaran menjadi faktor penting untuk memahami pemberdayaan perempuan itu sendiri.



Gambar 3. Foto Salah Satu Peserta Menunjukkan Usaha yang Telah Ditekuni

Pendekatan yang berbeda diterapkan pada kelompok perempuan di daerah mitra. Peserta dikumpulkan tanpa mengundang perwakilan pemerintah setempat untuk pemaparan program PKM. Selain itu, dijelaskan bahwa konsep kegiatan ini lebih bersifat membekali perempuan dengan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarga. Pola pikir yang terbentuk pada perempuan di wilayah ini adalah untuk belajar, melatih keterampilan yang akan bermanfaat untuk diri sendiri dan keluarga. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini pada awal pelaksanaan berjumlah 20 orang, tidak pernah berkurang dan Sehingga terus bertambah hingga 25 orang. Sehingga, terdapat beberapa peserta yang baru mulai usaha di desanya. Karena sifat kegiatannya yang terbuka, para peserta ini bebas mengajak siapa pun yang ingin bergabung dalam kegiatan. Anggota kelompok yang sudah mendapatkan ilmu dan keterampilan sebelumnya memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan hal tersebut kepada peserta baru yang diajaknya, dengan supervisi dari wirausaha sosial.

Tahap selanjutnya adalah tim melakukan pemaparan dan pelatihan tentang beberapa alternatif usaha yang bisa digunakan peserta untuk memulai usaha serta tim juga melakukan beberapa pengenalan tentang dunia digital bagaimana cara berinteraksi dengan dunia luar tanpa harus berada di lokasi yang sama. Pemaparan tentang hal tersebut dilakukan oleh salah satu anggota tim PKM. Dalam sosialisasi ini tim PKM menggambarkan bagaimana sebenarnya kewirausahaan bisa dilakukan tanpa mengganggu aktivitas peserta di rumah, karena tim memilihkan alternatif kegiatan usaha yang bisa menghasilkan yang bisa dilakukan di sela-sela kegiatan di rumah.

Antusias peserta dalam mengikuti kegiatan PKM sangat tinggi. Sehingga selama kegiatan PKM ini ada beberapa karya kerajinan yang telah di hasilkan oleh para peserta. Selama kegiatan banyak terjadi diskusi dan saling “curhat” selain itu peserta juga meminta untuk dibantu dalam berbicara yang menarik ketika menghadapi pembeli dan kiat-kiat dalam menghadapi pembeli yang rewel. Selain

menyampaikan materi dan bersosialisasi tentang pemberdayaan Perempuan dengan berwirausaha, tim kegiatan PKM ini juga telah menyusun pelaporan akhir dari kegiatan PKM, serta penyusunan dari artikel dan modul tentang kiat-kiat pemberdayaan perempuan desa. Dalam pelaksanaan kegiatan ini masih banyak kendala yang di temui oleh tim PKM di lapangan, di antaranya keterbatasan jaringan internet di desa. Akses transportasi ke kota hanya bisa di tempat melalui bus. Sulitnya transportasi lokal di desa. Kurangnya kepercayaan diri dan takut mencoba yang di miliki oleh para warga desa. Selain itu Perempuan juga terbentur dengan SDA yang ada. Dan sumber permodalan yang sulit di dapat.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini telah berhasil melaksanakan berbagai kegiatan, termasuk sosialisasi awal untuk memperkenalkan konsep dan tujuan program yang mendukung kemandirian ekonomi perempuan melalui pemberdayaan dan kewirausahaan sosial. Luaran kegiatan mencakup penyusunan artikel untuk media massa, laporan akhir, dan artikel jurnal pengabdian kepada masyarakat, sementara dokumentasi video telah diedit untuk diunggah di *YouTube*, dan modul buku saku telah didaftarkan HAKI. Pemberdayaan menjadi strategi utama dalam memberikan akses pekerjaan bagi perempuan, dengan kegiatan inovatif yang memungkinkan peserta mempelajari keterampilan baru, meningkatkan kemampuan, dan memperluas jaringan. Kewirausahaan sosial dipilih karena kemampuannya menciptakan peluang kerja yang mendukung kemandirian ekonomi, serta memberikan pelatihan keterampilan yang relevan. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan akses perempuan terhadap dunia luar, kurangnya keterampilan dan pendidikan yang mendukung, serta rendahnya tingkat pengetahuan. Untuk mengatasi hambatan ini, pelatihan dirancang agar perempuan mampu menghasilkan produk berkualitas, mengelola waktu secara efektif, dan tetap memenuhi tanggung jawab rumah tangga. Dengan pendekatan ini, program tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri perempuan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baretha M. Titioka, Meny Huliselan, Abdullah Sanduan, Fransiska N Ralahallo, Astrid J. D. Siahainenia (2020). Pengelolaan Keuangan Bumdes Di Kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jamak*, 3(1), 197-216.
- Bhina, P., & Swakarya, B. (2021). DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Kewirausahaan Empowering Women through Sewing Entrepreneurship Training at PKBM. 1(5), 74–86.
- Brahme, S. (1984). *Producers' cooperatives: Experience and lessons from India* (Occasional Paper No. 99). The Hague, Netherlands: Institute of Social Studies.
- Erta, E., Dewi, H. S. C. P., Nugraha, A. C., & Fadilah, E. N. (2023). Model Intens Berwirausaha terhadap Pengambilan Keputusan Karir Fresh Graduate. *Empiricism Journal*, 4(1), 35–42.
- Ganiem, L. M. (2016). Pemberdayaan Perempuan Miskin Kota Melalui Pendidikan. *Aspikom*, 3(2), 239–255.
- Kartiko, D. C., Adhe, K. R., Dewi, H. S. C. P., & Erta, E. (2023). Pelatihan Batik Ecoprint pada Kelompok Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Warugunung Surabaya untuk Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Kreatif. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 359–367.
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Woman Empowerment Through Entrepreneurs Training. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD Dan Dimas*, 12(1), 45–52.
- Mayoux, L. (2000). "Micro-finance and the empowerment of women. A review of the key issues". *Social finance working paper (23)*, Geneva: International Labour Organization.
- Rumawas, W. (2019). Pelatihan Kewirausahaan Wanita Kaum Ibu Dan Pemuda Remaja Putri Jemaat Bukit Moria Malalayang. *Jurnal Lppm Bidang Ekososbudkum*, 4(2000), 52–58.
- Shabbir, A., & Di Gregorio, S. (1996). "An examination of the relationship between women's personal goals and structural factors influencing their decision to start a business: The case of Pakistan". *Journal of Business Venturing*, 11(6), 507–529.